

IMPLEMENTASI LITERASI FINANCIAL DI LINGKUNGAN RA BAITUR ROHMAN BATUAJI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH

Eni Susilowati ⁽¹⁾, Hardining Estu Murdinar ⁽²⁾, M.Sulhan Zidny ⁽³⁾ Novitasari Agus S

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: ¹ enisusilowati1818@gmail.com, ² hardiningestu@gmail.com,

³ sulhansyah2@gmail.com, Novitasariagus@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI	Financial literacy education can be given as early as possible to children through formal and non-formal education. There are six basic literacy according to the Ministry of Education and Culture (2017) including language literacy, numeracy literacy, digital literacy, scientific literacy, cultural and citizenship literacy and financial literacy. The development that occurs in children is a process of change in thinking, interacting both with each other and with objects in their environment. Many schools or madrasas, especially in the Ringnrejo sub-district, have stopped short of educating financial literacy without being followed up on its implementation. So the researchers took the title Implementation of Financial Literacy in the Raudhlatul Athfal Environment as an Effort to Strengthen Akhlakul Karimah Character. With the formulation of the problem whether children are able to implement Financial Literacy in the Raudhlatul Athfal Environment as an Effort to Strengthen Akhlakul Karimah Character. The method used in this study is a qualitative method with observation instruments, interviews and documentation. The results of the research conclusions are 1) Implementation of financial literacy is still relatively low in the Raudhlatul Athfal environment as an effort to strengthen the character of akhlakul karimah so that researchers provide solutions using the 3R paradigm (Reduce, Reuse, Recycle); 2) The relevant implementation of the 3R paradigm is Reuse which utilizes used bottles as a place to save leftover pocket money owned by children, not from parents' desire to save; 3) Children still need support from parents and teachers to instill financial literacy in accordance with the character of the Prophet Muhammad, having the characteristics of Shidiq (honest), Tabligh (conveying), Amanah (trustworthy), Fathonah (intelligent).
Keyword: Character Building Early Childhood Family Environment	
ABSTRAK	
Kata kunci: Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Lingkungan	Pendidikan literasi finansial dapat diberikan sedini mungkin kepada anak-anak melalui pendidikan formal maupun tidak formal. Terdapat enam literasi dasar menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2017) diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Perkembangan yang terjadi pada anak, merupakan suatu proses perubahan dalam berpikir, berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan benda-benda yang ada dilingkungannya.

Keluarga	Banyak disekolah atau madrasah terutama dikecamatan Ringnrejo yang berhenti saja sampai mendedukasi literasi finansial tanpa ditindaklanjuti untuk pengimplementasiannya. Sehingga peneliti mengambil judul Implementasikan Literasi Finansial Di Lingkungan Raudhlatul Athfal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Akhlakul Karimah. Dengan rumusan masalah apakah anak mampu mengimplementasikan Literasi Finansial Di Lingkungan Raudhlatul Athfal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Akhlakul Karimah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari kesimpulan penelitian adalah 1) Pengimplementasikan literasi finansial masih tergolong rendah di lingkungan Raudlatul Athfal sebagai upaya penguatan karakter akhlakul karimah sehingga peneliti memberikan solusi dengan menggunakan paradigma 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) ; 2) Pengimplementasian yang relevan dari paradigma 3R adalah <i>Reuse</i> yang memanfaatkan botol bekas sebagai wadah menabung uang sisa jajan yang dimiliki anak bukan dari keinginan menabung orang tua; 3) Anak masih membutuhkan support dari orang tua dan guru untuk menanamkan literasi finansial yg sesuai dengan karakter Nabi Muhammad saw memiliki sifat Shidiq (jujur) , Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas).
----------	---

Pendahuluan

Pendidikan literasi finansial dapat diberikan sedini mungkin kepada anak-anak melalui pendidikan formal maupun tidak formal. Terdapat enam literasi dasar menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2017) diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Perkembangan yang terjadi pada anak, merupakan suatu proses perubahan dalam berpikir, berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan benda-benda yang ada dilingkungannya. Pendidikan anak usia dini perlu diberikan kepada anak-anak tidak hanya berhubungan dengan upaya membekali tumbuh kembang anak saja, namun membekali kemampuan dan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan di tingkat selanjutnya (Kemendikbud, 2019).

Di Indonesia pendidikan literasi keuangan khususnya pada anak usia dini masih jarang dilakukan baik pada lingkungan keluarga maupun sekolah (Meinarni, et al, 2019). Pengenalan dan pendidikan tentang literasi keuangan belum banyak diberikan secara tepat dan terencana karena dianggap sebagai sesuai yang belum penting bahkan belum dibutuhkan oleh anak-anak. Orang tua masih berfikir membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak-anak adalah hal yang tabu, hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi tidak siap untuk mempelajari pengelolaan keuangan sejak dini (Sumiyati, 2017). Hal ini juga yang menyebabkan mengapa pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang kesehatan finansial keluarga belum mendapat porsi yang cukup dalam praktik yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup

(life skills) yang harus dibekalkan pada anak (Rapih, 2016). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masih memiliki angka yang sangat rendah yaitu sebesar 38,03% (OJK, 2019). Akibat dari ketidak adanya pemahaman literasi finansial sejak dini membuat masyarakat Indonesia tidak siap menghadapi tantangan global yang ada.

Dilihat dari pentingnya pengetahuan yang mendalam tentang literasi keuangan membuat pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama anak pada usia pra sekolah dan sekolah dasar, karena dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar dimasa yang akan datang. Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat

jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana. Dalam budaya masyarakat kita, adalah tabu membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak. Itulah mengapa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesehatan finansial keluarga tidak mendapat porsi pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah, bahkan pada tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup (life skills) yang harus dibekalkan kepada anak.

Tingkat Literasi keuangan masyarakat Indonesia terendah dibanding negara-negara ASEAN. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan risiko keuangan serta kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan finansial yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat (OECD, 2012). Warga negara yang memiliki kompetensi keuangan berperan penting dalam kelancaran fungsi pasar keuangan dan stabilitas ekonomi bangsa (Mandell dan Klien, 2009; OECD, 2005). Penelitian ini berfokus pada upaya

peningkatan literasi keuangan pada anak karena: (1) anakanak memiliki tingkat literasi keuangan rendah (Lusardi and Mitchell, 2011), (2) anak-anak cenderung memiliki perilaku premature affluence yaitu perilaku boros jika ada dukungan sumber daya keuangan (Jelks, 2005), (3) mempersiapkan anak-anak menghadapi era ekonomi digital. Beberapa ahli keuangan merekomendasikan bahwa pendidikan keuangan harus diberikan sejak dini (Mandell, 2009b) untuk meningkatkan kompetensi keuangan dan mencegah mereka melakukan kecurangan (OECD, 2005). Drever et al. (2015) menyatakan bahwa strategi pembelajaran literasi keuangan pada anak usia dini adalah 2 melalui aktivasi executive function. Executive function bertujuan agar anak mempunyai kemampuan kognitif untuk fokus pada tujuan jangka panjang dan menunda kesenangan sesaat/ delay gratification.

Anak-anak yang memiliki executive function ketika dewasa akan memiliki perilaku keuangan yang sehat, kemampuan akademis yang baik, memiliki kreativitas untuk memulai bisnis, dan kecenderungan rendah untuk melakukan tindakan kriminal seperti korupsi, gratifikasi (Ross, 2011; Holmes & Zimmerman, 2011; Harrington, 2011; Silverman, 2003; Moffitt et al. 2011). Moffitt et al.

(2011) melakukan penelitian longitudinal dengan mengamati perilaku anak dari usia 3 tahun hingga mereka berusia 32 tahun.

Bagaimana cara mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak? Untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak, perlu kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar – benar terinternalisasi pada pola pikir serta dapat termanifestasi pada perilaku anak sehari – hari. Keluarga merupakan sumber pertama yang harus mengenalkan pada anak tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Selanjutnya adalah pihak sekolah, sekolah sebagai tempat dimana anak belajar dan mengenal berbagai macam hal baru serta dimana anak mendapatkan pengalaman – pengalaman baru juga harus memberikan edukasi-edukasi yang baik tentang pengelolaan keuangan. Makalah ini akan mengkaji tentang pentingnya pendidikan literasi keuangan pada anak, bagaimana menanamkan nilai – nilai literasi keuangan yang efektif pada anak, serta peran dari keluarga serta sekolah untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak. Metode penulisan makalah yaitu menggunakan kajian literatur yang diambil dari berbagai sumber.

Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat.

Prinsip utama menumbuhkan kecakapandan implementasi literasi finansial adalah mengembangkan karakter baik pada anak usia dini, misalnya kesederhanaan, tanggungjawab dan kepedulian. Banyak disekolah atau madrasah terutama dikecamatan Ringnrejo yang berhenti saja sampai mengedukasi literasi finansial tanpa ditindaklanjuti untuk pengimplementasiaanya. Sehingga peneliti mengambil judul **Implementasikan Literasi Financial Di Lingkungan Raudlatul Athfal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Akhlakul Karimah**

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitaif. Penelitian

kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.(Iskandar:2009)

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang dilteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.(Ibid, 91).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan literasi finansial dapat diberikan sedini mungkin kepada anak-anak melalui pendidikan formal maupun tidak formal. Terdapat enam literasi dasar menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2017) diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Perkembangan yang terjadi pada anak, merupakan suatu proses perubahan dalam berpikir, berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan benda-benda yang ada dilingkungannya. Pendidikan anak usia dini perlu diberikan kepada anak-anak tidak hanya berhubungan dengan upaya membekali tumbuh kembang anak saja, namun membekali kemampuan dan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan di tingkat selanjutnya (Kemendikbud, 2019).

Dari teori literasi finansial diatas maka Penelitian dengan judul Implementasi Literasi Financial Di lingkungan raudlatul Athfal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Akhlakul Karimah terdapat beberapa masalah yang ada di lapangan diantaranya adalah :

1. Masih rendahnya Guru dalam memberikan mengedukasi terkait literasi finansial

2. Anak belum mampu mengimplementasikan literasi keuangan yang sesungguhnya dan bukan hanya sebagai jembatan orang tua
3. Guru belum mempunyai wadah untuk mengimplementasikan literasi finansial bagi anak (selain buku tabungan harian)
4. Anak belum memahami apa manfaat literasi finansial

Beberapa masalah yang sering timbul di lapangan, sebenarnya diluar batas kesadaran baik orang tua ataupun guru. Selama ini persepsi menabung masih didominasi oleh orang tua, yang dimana orang tua mempunyai harapan atau tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk bisa merasakan manfaat menabung. Tanpa disadari yang menerapkan dan menabung itu adalah orang tua bukan anaknya. Sehingga anak hanya sebagai jembatan orang tua untuk menabung tanpa adanya edukasi literasi finansial yang baik. Padahal dengan sikap yang demikian anak menjadi alat saja dan tidak faham arti menabung yang sesungguhnya.

Adapun solusi yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

Firmanti, Anita (2010: 1) bahwa model pengelolaan sampah berbasis

masyarakat mengedepankan paradigma 3R, yaitu:

1. *Reduce*

Reduce merupakan upaya yang lebih menitik beratkan pada pengurangan pola hidup konsumtif serta senantiasa menggunakan “tidak sekali pakai” yang ramah lingkungan dan mencegah timbulan sampah, misalnya:

- a. Memperbanyak teknik isi ulang (refill) air minum, tinta, sabun dll.
- b. Memperbanyak pemakaian bungkus yang mudah terdegradasi seperti daun dan kertas.
- c. Membakar sampah kering
- d. Mengurangi produksi kemasan

2. *Reuse*

Reuse merupakan upaya memanfaatkan bahan sampah melalui penggunaan yang berulang agar tidak langsung menjadi sampah, menggunakan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau hamper sama, misalnya:

- a. Ember bekas menjadi pot bunga
- b. Botol plastic sebagai tempat bumbu dapur/menabung

uang koin

- c. Koran sebagai pembungkus, dll

3. *Recycle*

Recycle adalah pemanfaatan kembali sampah melalui daur ulang setelah melalui proses pengolahan tertentu, misalnya:

- a. Sampah dapur diolah menjadi pupuk kompos
- b. Pecahan beling diolah kembali menjadi gelas, piring.
- c. Potongan plastic diolah menjadi ember, gayung, sandal.
- d. Lempengan kaleng diolah menjadi kaleng baru, dll.

Berdasarkan dari pemaparan ahli diatas maka yang relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan sampah dari wali murid, berasal dari sampah di lingkungan sekolah, sampah yang dibawa siswa dari rumah .
2. Dari paradigma 3R diatas yang bisa digunakan sebagai pengimplementasi Literasi Financial Di Lingkungan Raudlatul Athfal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Akhlakul Karimah adalah paradigma yang

kedua yaitu **Reuse (penggunaan kembali)** memanfaatkan botol minuman kemasan sebagai wadah Implementasi Literasi Financial Di Lingkungan RA Baitur Rohman Sebagai Upaya Penguatan Karakter Akhlakul Karimah.

Di Lingkungan Raudlatul Atfal yang terdapat beberapa masalah diatas sehingga, dalam pelaksanaan menabung sehari-hari bukan hanya menggunakan fasilitas buku tabungan yang diberikan dari Madrasah, melainkan dengan adanya tambahan sebagai upaya pembentukan karakter akhlakul karimah yaitu dengan memanfaatkan botol bekas dalam pengimplementasiannya. Anak-anak mulai mampu mengimplementasikan literasi finansial di lingkungan madrasah setiap hari. Sifat akhlakul kharimah anak sedikit demi sedikit mulai terbentuk dengan baik.

Menurut Mulyasa (2016 : 5) Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Cinta Alah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw., yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian diatas maka dapat di kesimpulan:

1. Pengimplementasikan literasi finansial masih tergolong rendah di lingkungan Raudlatul Athfal sebagai upaya penguatan karakter akhlakul karimah sehingga peneliti memberikan solusi dengan

menggunakan paradigma 3R
(*Reduce, Reuse, Recycle*)

2. Pengimplementasian yang relevan dari paradigma 3R adalah **Reuse** yang memanfaatkan botol bekas sebagai wadah menabung uang sisa jajan yang dimiliki anak bukan dari keinginan menabung orang tua
3. Anak masih membutuhkan support dari orang tua dan guru untuk menanamkan literasi finansial yg sesuai dengan karakter Nabi Muhammad saw memiliki sifat Shidiq (jujur) , Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas).

DAFTAR RUJUKAN

Fatmawati L, Sumiati. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperbilirubin. *Journals Ners Community*. 2017; 8 (1):11–9.

Rapih, R. 2016. "Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?". *Scholaria*. 6 No.2. 14-28

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta:Gaung Persada,2009)cet. h. 11

Ibid, hlm, 91

Seefeldt, Carol., et al. 2010. *Social Studies For The Preschool/Primary Child*. 8th Edition.New York: Pearson.

Yulianti, Dwi (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks

Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*. Dari [http://infoini.com/Pengertian Anak Usia Dini](http://infoini.com/Pengertian-Anak-Usia-Dini)

Vitt, L. A., et al. (2000). *Personal finance and the rush to competence: Financial literacy education in the U.S*. Virginia: Institute for Socio-Financial Studies.

Nurul Yuliasari, M.Thamrin, Muhamad Ali. Pembiasaan perilaku tertib Ghina Maslihah Muharromah, dkk. *MENANAMKAN SIKAP BERSAHAJA PADA ANAK USIA DINI DENGAN PEMBIASAAN MENABUNG* . *Early Childhood* Vol. 3 No. 1, Mei 2019 9 pada anak usia 5-6

Nuraeni, Neng Sri, (2016). *Character Building pada Anak Usia Dini melalui Metode Parenting di Lingkungan Keluarga*. *Harkat: Media Komunikasi Shofwan, Arif Muzayin*. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.

-----, (2015). Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda